

**UPAYA JERMAN DALAM MENANGGULANGI PEMANASAN GLOBAL
(1998 – 2011)**

RESUME SKRIPSI



Disusun Oleh :

Pongky Witra Wisesa
(151040295)

**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA**

2011

RESUME SKRIPSI

Semenjak meratifikasi Protokol Kyoto pada tanggal 10 Maret 1998, Jerman berkomitmen untuk mampu mengurangi gas emisi sebesar 21% di tahun 2012, serta menciptakan swasembada energi dari alam yang bersifat terbarukan dan ramah lingkungan. Menanggapi hal itu, pemerintah federal mencanangkan program “ Pelestarian Alam dan Perlindungan Dasar - Hidup Alamiah ” (slogan komitmen pemerintah Jerman) yang telah ditetapkan sebagai tujuan negara dalam *Pasal 20a* Undang - Undang Dasar, tentang Undang - Undang Sumber Energi Terbarukan / *Erneuerbare - Energien - Gesetz*, (*EEG*), yang disahkan oleh pemerintah Jerman pada tanggal 29 Maret 2000, dengan tujuan mempromosikan pengembangan energi terbarukan sebagai bentuk implementasi Jerman meratifikasi Protokol Kyoto dalam usaha - usaha pelestarian lingkungan, serta untuk meningkatkan jumlah pasokan energi terbarukan di Jerman¹.

Fokus usaha Jerman dalam menanggulangi pemanasan global yaitu berupa strategi ganda dengan meningkatkan efisiensi pemakaian energi dan sumber daya alam, dan untuk menambah produksi energi terbarukan serta bahan baku yang tumbuh kembali. Kemudian terdoronglah usaha pengembangan teknologi energi yang inovatif, baik di pihak produsen, seperti pembangkit tenaga listrik dan penghasil energi terbarukan, maupun di pihak konsumen (pemakai energi), misalnya alat rumah tangga, mobil, atau gedung dan tempat tinggal, sehingga Jerman dengan suksesnya menjalankan target Protokol Kyoto, serta pemenuhan energi ditingkat domestiknya, dan memperoleh keuntungan ekonomi di bidang “ perdagangan emisi dan transfer teknologi - terbarukan yang ramah lingkungan ”².

¹ “ Erneuerbare Energien Gesetz ” dalam, <http://en.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 3 Februari 2010

² *Perdagangan Emisi dan Transfer Teknologi - Terbarukan yang Ramah Lingkungan* merupakan sebuah program hasil dari protokol Kyoto dimana negara – negara industri melakukan perombakan tehknologi yang masih

Penelitian yang telah dilakukan para ahli selama beberapa dekade terakhir ini menunjukkan bahwa ternyata makin panasnya planet bumi terkait langsung dengan gas-gas rumah kaca yang dihasilkan oleh aktifitas manusia. Khusus untuk mengawasi sebab dan dampak yang dihasilkan oleh pemanasan global, Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) membentuk sebuah kelompok peneliti yang disebut dengan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC). Setiap beberapa tahun sekali, ribuan ahli dan peneliti-peneliti terbaik dunia yang tergabung dalam IPCC mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan penemuan-penemuan terbaru yang berhubungan dengan pemanasan global, dan membuat kesimpulan dari laporan dan penemuan - penemuan baru yang berhasil dikumpulkan, kemudian membuat persetujuan untuk solusi dari masalah tersebut.

Salah satu hal pertama yang mereka temukan adalah bahwa beberapa jenis gas rumah kaca bertanggung jawab langsung terhadap pemanasan yang dialami, dan manusialah kontributor terbesar dari terciptanya gas-gas rumah kaca tersebut. Kebanyakan dari gas rumah kaca ini dihasilkan oleh peternakan, pembakaran bahan bakar fosil pada kendaraan bermotor, pabrik-pabrik modern, peternakan, serta pembangkit tenaga listrik. kontributor terbesar pemanasan global saat ini adalah *Karbon Dioksida* (CO₂), *metana* (CH₄) yang dihasilkan dari sisa pembakaran bahan bakar fosil pada kendaran dan industri - industri Modern, agrikultur dan peternakan (terutama dari sistem pencernaan hewan-hewan ternak), *Nitrogen Oksida* (NO) dari pupuk, dan gas-gas yang digunakan untuk kulkas dan pendingin ruangan (CFC)³.

menggunakan bahan bakar fosil, disubstitusi dengan teknologi modern, yang dapat diperbarui, serta ramah lingkungan, kemudian diperdagangkan melalui transfer teknologi ramah lingkungan ke negara – negara lainnya. Daniel Mudiyarso, “Protokol Kyoto Implikasinya Bagi Negara Berkembang”, *Kompas*, Jakarta, 2003. Hal 23-34.

³ “Apa Itu Pemanasan Global” dalam. <http://www.pemanasanglobal.net>, diakses tanggal 7 Agustus 2009

Atmosfer bumi terdiri dari bermacam-macam gas dengan fungsi yang berbeda-beda. Kelompok gas yang menjaga suhu permukaan bumi agar tetap hangat yaitu CO₂ yang dikenal dengan istilah *gas rumah kaca*. Disebut gas rumah kaca karena sistem kerja gas tersebut di atmosfer bumi mirip dengan cara kerja rumah kaca yang berfungsi menahan panas matahari di dalamnya agar suhu di dalam rumah kaca tetap hangat, dengan begitu tanaman di dalamnya pun akan dapat tumbuh dengan baik karena memiliki panas matahari yang cukup. Planet bumi pada dasarnya membutuhkan gas tersebut untuk menjaga kehidupan di dalamnya. Tanpa keberadaan gas rumah kaca, bumi akan menjadi terlalu dingin untuk ditinggali karena tidak adanya lapisan yang mengisolasi panas matahari⁴.

Akan tetapi apabila gas ini terlalu banyak berada di atmosfer, maka sinar matahari yang masuk ke bumi tertahan dan tidak terlepas sebagian besar ke luar atmosfer, inilah yang disebut dengan *House Glass Effect* (efek rumah kaca), dampaknya bisa dikata kita sedang berada dalam sebuah oven yang sangat besar yang kian lama kian memanas. Keadaan yang semakin memburuk menuntut semua pihak bekerja keras membanting tulang memecahkan serta mencari solusi dari permasalahan lingkungan yang semakin tak terkendali. Berawal dari KTT negara - negara se – dunia tentang perubahan iklim lahirlah Protokol Kyoto. Jerman yang tergolong dalam kelompok Annex I segera bertindak memikirkan solusi bagaimana permasalahan lingkungan ini bisa segera teratasi. Pemanasan global adalah masalah yang tengah mengancam seluruh warga dunia, dan tidak bisa dipungkiri Jerman adalah salah satu warga dunia yang secara langsung maupun tidak langsung telah merasakan dampak dari pemanasan global.

⁴ " Ozone Layer " Microsoft® Encarta® 2006 [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2005.

Di antara tantangan terbesar “ politik lingkungan hidup ” pada abad ke-21 yaitu “ Pemanasan Global ” yang kini dampaknya sedang ,dan akan dihadapi seluruh umat manusia sedunia. Melalui KTT Iklim Global yang diselenggarakan di Rio de Janeiro (Brazil), Kyoto (Jepang), Nusa Indah (Bali), dan Kopenhagen (Denmark), seluruh aktor negara maupun non negara bersinergi guna membahas serta mencari solusi dari permasalahan pemanasan global. Berdasarkan KTT yang di selenggarakan, hasil KTT tersebut mengingatkan para aktor untuk mengimplementasikannya. Jerman adalah salah satu anggotanya yang ikut berpartisipasi dan meratifikasi hasil KTT sebagai bentuk partisipasinya akan keselanjutan nasib masa depan planet bumi.

Maret 1998, 84 negara termasuk Jerman menandatangani Protokol Kyoto. Pada bulan Maret 2002, *Bundestag* dengan suara bulat meratifikasi Kyoto. Pada Mei 2002, Uni Eropa mengirimkan artikel ratifikasi 15 negara anggota. Sebagai negara yang tergolong dalam Annex I, komitmen Jerman ke *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC) sehubungan dengan Kyoto untuk mengurangi emisi memberikan bantuan ekonomi untuk negara-negara berkembang melalui “ Mekanisme Pembangunan Bersih dan Perdagangan emisi ”.

Setelah Jerman meratifikasi Protokol Kyoto, selama bertahun - tahun Jerman berupaya keras mengurangi emisi gas rumah kaca. Di sektor domestik Jerman menjalankan kebijakan nasional (EEG) guna pelestarian iklim, sekaligus swadaya energi dengan menciptakan sumber energi terbarukan serta pemanfaatan efisiensi energi. Sedangkan upaya di sektor Internasional Jerman berpartisipasi dalam setiap KTT iklim yang diselenggarakan sebagai wujud implementasi dari keseriusannya menanggulangi dampak pemanasan global.

Jerman merupakan pelopor politik iklim serta perlindungan iklim sekaligus perintis pengembangan energi terbarukan. Disamping itu pula Jerman aktif mendukung upaya pelestarian lingkungan dengan strategi pembangunan yang ramah lingkungan serta kerja sama di bidang energi. Melalui program EEG, disamping sukses menjalankan target Protokol Kyoto sebesar 21% di tahun 2011, Jerman juga mampu memenuhi kebutuhan energi ditingkat domestiknya, serta memperoleh keuntungan ekonomi di bidang perdagangan emisi dan transfer teknologi - terbarukan yang ramah lingkungan. Di gelanggang internasional, Jerman menjadi pelopor di bidang politik iklim dan energi yang bertekad untuk mencapai sasaran ambisius dalam hal pengurangan emisi yaitu sebesar 40% di akhir abad 21.